

ISSN 1907-1507

OUTLOOK SALAK

Komoditas Pertanian Subsektor Hortikultura



Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Kementerian Pertanian
Tahun 2020

OUTLOOK SALAK

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
2020

OUTLOOK SALAK

ISSN : 1907-1507

Ukuran Buku : 10,12 inci x 7,17 inci (B5)
Jumlah Halaman : 35 halaman

Penasehat : **Dr. Ahmad Musyafak, SP, MP.**

Penyunting :

Dr. Ir. Anna Astrid, MSi.
Mohammad Ade Supriyatna, SP, MM

Naskah :

Ir. Diah Riniarsih, MSi

Design Layout dan Cover :

Suyati, S.Kom
Tarmat, SP
Victor S.B. Hutagalung, SP

Diterbitkan oleh :

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
2020

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga Buku Outlook Komoditas Salak dapat diselesaikan. Publikasi ini mengulas analisis deskriptif perkembangan komoditas Salak beserta analisis proyeksi penawaran dan permintaan komoditas tersebut untuk 5 (lima) tahun ke depan.

Kegiatan ini dapat terlaksana atas kerjasama beberapa instansi terkait yaitu Badan Pusat Statistik, Direktorat Jenderal Hortikultura, serta dukungan dan kerja sama tim teknis lingkup Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Kepada semua pihak yang telah membantu mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan penyusunan Buku Outlook Komoditas Salak ini, kami menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya.

Kami menyadari sepenuhnya Buku Outlook Komoditas Salak ini masih ada kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran demi perbaikan buku ini sangat kami harapkan. Semoga buku ini bermanfaat bagi pengambil keputusan di subsektor hortikultura, pelaku bisnis hortikultura dan pengguna data hortikultura pada umumnya.

Jakarta, Agustus 2020
Kepala Pusat Data dan
Sistem Informasi Pertanian,



Dr. Akhmad Musyafak, SP,MP
NIP. 197304051999031001

(HALAMAN INI SENGAJA DIOSONGKAN)

DAFTAR ISI

	Halaman:
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. LATAR BELAKANG.....	1
1.2. TUJUAN	2
1.3. RUANG LINGKUP	2
BAB II. METODOLOGI	5
2.1. SUMBER DATA DAN INFORMASI.....	5
2.2. Metode Analisis	6
2.2.1. Analisis Deskriptif	6
2.2.2. Kelayakan Model	6
2.3. Model Analisis Produksi dan Konsumsi.....	8
2.3.1. Analisis Produksi	8
2.3.2. Analisis Konsumsi	10
BAB III. KERAGAAN SALAK NASIONAL	11
3.1. PERKEMBANGAN LUAS PANEN, PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS SALAK DI INDONESIA.....	11
3.1.1. Perkembangan Luas Panen Salak di Indonesia	11
3.1.2. Perkembangan Produksi dan Produktivitas Salak di Indonesia	13

3.1.3. Sentra Produksi Salak di Indonesia	15
3.2. PERKEMBANGAN HARGA SALAK DI INDONESIA.....	17
3.3. PERKEMBANGAN KONSUMSI SALAK DI INDONESIA.....	18
3.4. PERKEMBANGAN EKSPOR SALAK DI INDONESIA	20
BAB IV. ANALISIS PRODUKSI DAN KONSUMSI.....	23
4.1. Produksi Salak 2020 - 2024	24
4.2. Konsumsi Salak 2020 - 2024	26
4.3. Neraca Salak 2020 - 2024.....	27
BAB V. KESIMPULAN.....	29
DAFTAR PUSTAKA.....	31
LAMPIRAN.....	33

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Jenis Variabel, Periode dan Sumber Data	5
Tabel 3.1.	Rata-rata Pertumbuhan dan Kontribusi Luas Panen dan Produksi Salak di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, 1980-2019.....	12
Tabel 4.1.	Proyeksi Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Salak Indonesia, 2020 - 2024	26
Tabel 4.2.	Proyeksi Konsumsi Salak, 2020 - 2024.....	26
Tabel 4.3.	Proyeksi Neraca Salak 2020 - 2024	28

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1.	Perkembangan Luas Panen Salak di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, Tahun 1980-2019.....	12
Gambar 3.2.	Perkembangan Produksi Salak di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, Tahun 1980-2019.....	13
Gambar 3.3.	Perkembangan Produktivitas Salak di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, 1980-2019	14
Gambar 3.4.	Kontribusi Produksi Salak Besar di Beberapa Provinsi Sentra di Indonesia, Rata-rata Tahun 2015-2019	15
Gambar 3.5.	Kontribusi Produksi Salak di Beberapa Kabupaten Sentra di Provinsi Jawa Tengah, Tahun 2019	16
Gambar 3.6.	Perkembangan Harga Produsen Dan Konsumen di Indonesia, Tahun 2008-2019	18
Gambar 3.7.	Perkembangan Konsumsi Salak di Indonesia, Tahun 2002-2019	19
Gambar 3.8.	Perkembangan Ketersediaan Salak di Indonesia, tahun 1993-2019	20
Gambar 3.9.	Perkembangan Volume Ekspor dan Nilai Ekspor Salak Indonesia, Tahun 2013 - 2019	21

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Perkembangan Luas Panen Salak di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, Tahun 1980 - 2019	35
Lampiran 2.	Perkembangan Produksi Salak di Jawa, Luar Jawa, dan Indonesia, Tahun 1980 - 2019	36
Lampiran 3.	Perkembangan Produktivitas Salak di Jawa, Luar Jawa, dan Indonesia, Tahun 1980 - 2019	37
Lampiran 4.	Kontribusi Luas Panen Salak di Beberapa Provinsi Sentra di Indonesia, Tahun 2015 - 2019	38
Lampiran 5.	Kontribusi Produksi Salak di Beberapa Provinsi Sentra di Indonesia, Tahun 2015 - 2019.....	38
Lampiran 6.	Kontribusi Produksi Salak di Beberapa Kabupaten Sentra di Jawa Tengah, Tahun 2019	39
Lampiran 7.	Kontribusi Produktivitas Salak di Beberapa Provinsi Sentra, Tahun 2015-2019	39
Lampiran 8.	Perkembangan Harga Salak di Indonesia, Tahun 2008 - 2019	40
Lampiran 9.	Perkembangan Konsumsi Salak di Indonesia, Tahun 2002-2019	41
Lampiran 10.	Perkembangan Neraca Bahan Makanan Komoditas Salak di Indonesia, Tahun 1993-2019.....	42
Lampiran 11.	Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Salak di Indonesia, Tahun 2013-2019	43

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Buah Salak merupakan salah satu buah yang mudah ditemukan di Indonesia. Buah ini merupakan asli Indonesia yang banyak tersebar di seluruh kepulauan nusantara. Salak memiliki cangkang yang mirip dengan sisik ular sehingga kerap disebut sebagai *snake fruit*. Daging buah salak berwarna putih dengan rasa yang manis dan asam. Di dalam buah salak, terdapat biji berwarna coklat yang memiliki ukuran bervariasi tergantung besarnya buah. Salak mengandung nutrisi yang penting untuk tubuh, seperti protein, zat besi, kalium, kalsium, beta karoten, karbohidrat, fosfor, vitamin A, vitamin C, dan berbagai antioksidan. Selain itu, buah salak juga dianggap mengandung unsur-unsur penting, seperti halnya senyawa fenolik dan serat makanan. Menurut Penelitian Mardiah, IPB Bogor bahwa buah salak dapat menjadi makanan diet pengganti nasi karena zat yang terkandung dalam 100 mg buah salak dapat dapat menggantikan fungsi nasi dalam tubuh manusia karena kandungan gizinya yang cukup lengkap. Adapun manfaat mengkonsumsi buah salak segar dan salak olahan baik berupa makanan dan minuman antara lain menurunkan kolesterol dalam tubuh, menurunkan kadar gula dalam darah, mempertahankan kelembaban kulit, memperkuat struktur tulang dan meningkatkan daya tahan tubuh terhadap serangan penyakit (antibodi). Buah salak biasanya dimakan segar atau dibuat manisan dan asinan. Pada saat ini manisan salak dibuat beserta kulitnya, tanpa dikupas. Buah matang disajikan sebagai buah meja. Buah segar yang diperdagangkan biasanya masih dalam tandan atau telah dilepas (petilan).

Komoditas salak di Indonesia terdiri dari berbagai varian. Terdapat 5 jenis salak varietas unggul yang ada di Indonesia yaitu 1) Salak Pondoh,

merupakan salak terbaik di Indonesia. Salak ini rasanya manis terkenal hingga mancanegara dan sering jadi buruan oleh-oleh turis asing, 2) Salak madu, jenis salak ini mengandung banyak air. Rasanya manis seperti madu, dagingnya berwarna kekuningan, bertekstur renyah, dan lembut. Salak madu bisa berbuah sepanjang tahun, tanpa mengenal musim, 3) Salak gading, warnanya kuning gading dan mengkilap, ukurannya sedang hingga besar. Rasa salak gading sedikit lebih masam, 4) Salak gula pasir berasal dari pulau Bali. Keistimewaan salak Bali adalah rasanya yang manis, dagingnya yang tebal, dan bijinya yang kecil. Tekstur daging buahnya renyah dan berwarna putih kusam, 5) Salak Sidempuan banyak dibudidayakan di Padang Sidempuan, Sumatera Utara. Salak Sidempuan terbagi dalam dua varietas, yakni salak Padang Sidempuan merah dan salak Padang Sidempuan Putih.

Untuk mengetahui sejauh mana prospek komoditi salak dalam mendukung sektor pertanian di Indonesia, berikut ini akan disajikan perkembangan komoditi salak serta proyeksi penawaran dan permintaan salak untuk beberapa tahun ke depan.

1.2. TUJUAN

Melakukan Penyusunan Buku Outlook Komoditas Salak yang berisi keragaan data series secara nasional, yang dilengkapi dengan hasil proyeksi penawaran dan permintaan nasional.

1.3. RUANG LINGKUP

- Ruang lingkup outlook komoditas salak adalah melakukan analisis deskriptif dan analisis produksi konsumsi salak. Analisis deskriptif mencakup keragaan domestik dan global. Analisis produksi dan konsumsi mencakup pencarian model statistik untuk mendapatkan angka proyeksi.

- Proyeksi produksi dan konsumsi dilakukan untuk jangka waktu lima tahun ke depan (2020 - 2024), dengan terlebih dahulu memproyeksi variabel-variabel yang berpengaruh.

BAB II. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam peramalan Indikator produksi salak adalah sebagai berikut: Analisis keragaan atau perkembangan salak dilakukan berdasarkan ketersediaan data series yang mencakup indikator luas panen, produksi, produktivitas, ketersediaan konsumsi, dan ekspor-impor dengan analisis deskriptif.

2.1. SUMBER DATA DAN INFORMASI

Outlook Komoditi Salak tahun 2020 disusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari instansi terkait di lingkup Kementerian Pertanian dan instansi di luar Kementerian Pertanian seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan *Food and Agriculture Organization (FAO)*. Jenis variabel, periode dan sumber data disajikan pada Tabel 1.

Tabel 2.1. Jenis Variabel, Periode dan Sumber Data

No.	Variabel	Periode	Sumber Data	Keterangan
1	Luas panen salak Indonesia	1980-2019	Badan Pusat Statistik	
2	Produksi salak Indonesia	1980-2019	Badan Pusat Statistik	Wujud segar
3	Produktivitas salak Indonesia	1980-2019	Badan Pusat Statistik	
4	Konsumsi salak Indonesia	1990-2019	Badan Pusat Statistik	Data Susenas
5	Harga salak di tingkat produsen dan konsumen di Indonesia	2008-2019	Badan Pusat Statistik	
6	Ekspor salak Indonesia	2013-2019	Badan Pusat Statistik	Kode HS yang digunakan: 08109091

2.2. Metode Analisis

2.2.1. Analisis Deskriptif

Adalah metode statistik yang membahas tentang bagaimana merangkum sekumpulan data dalam bentuk yang mudah dibaca dan cepat memberikan informasi, yang disajikan dalam bentuk tabel, grafik, nilai pemusatan dan nilai penyebaran. Menurut Subagyo (2004:169) Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Pada penulisan outlook, metode statistik deskriptif digunakan untuk melihat keragaan atau perkembangan komoditas tanaman pangan dan hortikultura berdasarkan ketersediaan data series yang mencakup indikator luas panen, produktivitas, produksi, konsumsi, ketersediaan konsumsi, ekspor impor, harga di tingkat produsen maupun di tingkat konsumen, harga internasional serta jumlah penduduk.

2.2.2. Kelayakan Model

a. R^2

Ketepatan sebuah model regresi dapat dilihat dari Uji-F, Uji-t, dan koefisien determinasi (R^2). Koefisien determinasi diartikan sebagai besarnya keragaman dari peubah tak bebas (Y) yang dapat dijelaskan oleh peubah-peubah tak bebas (X). Koefisien determinasi dihitung dengan menggunakan persamaan:

$$R^2 = \frac{SS \text{ Regresi}}{SS \text{ Total}}$$

dimana : SS Regresi adalah jumlah kuadrat dari selisih nilai Y prediksi dengan nilai rata-rata

$$Y = \sum (Y_{\text{pred}} - Y_{\text{rata-rata}})^2$$

SS Total adalah jumlah kuadrat dari selisih nilai Y aktual dengan nilai rata-rata

$$Y = \sum (Y_{\text{aktual}} - Y_{\text{rata-rata}})^2$$

b. R^2 Adjusted

Guna melengkapi kelemahan R^2 di atas, kita bisa menggunakan R^2 adjusted. Pada R^2 adjusted ini sudah mempertimbangkan jumlah sampel data dan jumlah variabel yang digunakan.

$$R_{adj}^2 = 1 - \left[\frac{(1 - R^2)(n - 1)}{n - k - 1} \right]$$

Keterangan:

n : jumlah observasi

k : jumlah variabel

c. MAPE

Model time series masih tetap digunakan untuk melakukan peramalan terhadap variabel-variabel bebas yang terdapat dalam model regresi berganda. Untuk model *time series* baik

analisis trend maupun pemulusan eksponensial berganda (*double exponential smoothing*), ukuran kelayakan model berdasarkan nilai kesalahan dengan menggunakan statistik MAPE (*mean absolute percentage error*) atau kesalahan persentase absolut rata-rata yang diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{MAPE} = \frac{1}{n} \sum_{t=1}^n \left| \frac{X_t - F_t}{X_t} \right| \cdot 100$$

Dimana : X_t adalah data aktual

F_t adalah nilai ramalan.

Semakin kecil nilai MAPE maka model *time series* yang diperoleh semakin baik.

Untuk model regresi berganda kelayakan model diuji dari nilai F hitung (pada Tabel Anova), nilai koefisien regresi menggunakan Uji – t, uji kenormalan sisaan, dan plot nilai sisaan terhadap dugaan.

2.3. Model Analisis Produksi dan Konsumsi

2.3.1. Analisis Produksi

Model analisis produksi yang digunakan adalah model luas panen dan model produktivitas. Model matematis proyeksi produksi adalah sebagai berikut:

Produksi = Luas Panen x Produktivitas

Model luas panen dan model produktivitas akan diolah menggunakan metode statistik Regresi Berganda (*Multivariate Regression*) dan Time Series. Regresi berganda adalah model regresi atau prediksi yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas atau prediktor. Secara teoritis bentuk umum dari metode statistik Regresi Berganda adalah:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + \varepsilon$$
$$= b_0 + \sum_{j=1}^n b_jX_j + \varepsilon$$

dimana:

Y = peubah respons/tak bebas

X_n = peubah penjelas/bebas

n = 1, 2, ...

b₀ = nilai konstanta

b_n = koefisien arah regresi atau parameter model regresi
untuk peubah x_n

ε = sisaan

Model *Time Series* adalah suatu peramalan nilai-nilai masa depan yang didasarkan pada nilai-nilai masa lampau suatu variable dan atau kesalahan masa lampau. Model *Time Series* biasanya digunakan untuk suatu peramalan/prediksi. Secara teoritis bentuk umum dari model *Time Series* adalah:

$$\hat{y} = a + bt$$

dimana : y adalah data time series yang akan diperkirakan

t adalah variabel waktu

a dan b adalah konstanta dan koefisien

a dan b didapat dengan menggunakan formula :

$$a = \bar{y} - b\bar{t}$$

$$\bar{y} = \frac{\sum y}{n} \quad \text{dan} \quad \bar{t} = \frac{\sum t}{n}$$

$$b = \frac{\sum ty - \frac{\sum t \sum y}{n}}{\sum t^2 - \frac{(\sum t)^2}{n}}$$

2.3.2. Analisis Konsumsi

Analisis konsumsi didekati menggunakan data ketersediaan konsumsi per kapita per tahun, karena angka konsumsi langsung oleh rumah tangga maupun industri tidak tersedia. Model ketersediaan konsumsi didekati dengan model volume net ekspor dan produksi.

$$\text{Ketersediaan} = \text{Produksi} - \text{Ekspor} + \text{Impor}$$

$$\text{Ketersediaan} = \text{Produksi} - \text{Net Ekspor}$$

Model net ekspor juga akan diolah menggunakan metode statistik Regresi Berganda (*Multivariate Regression*) dan Time Series.

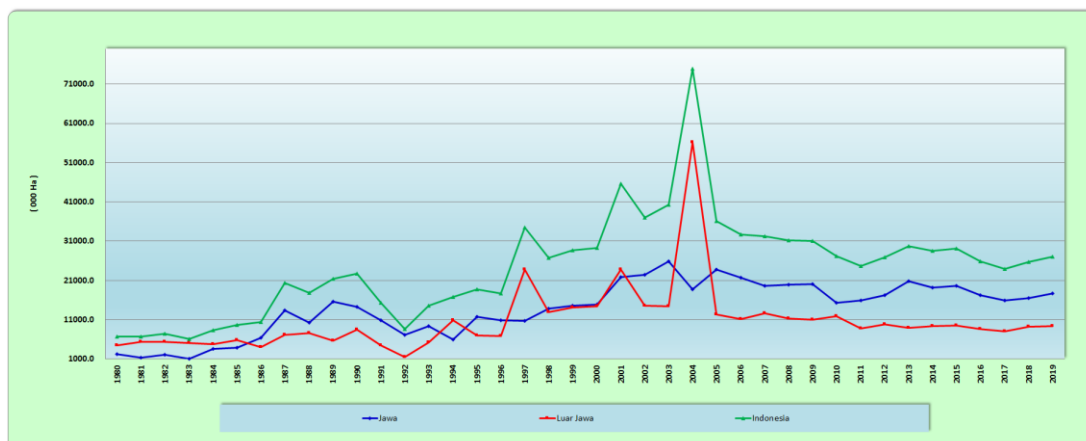
BAB III. KERAGAAN SALAK NASIONAL

3.1. PERKEMBANGAN LUAS PANEN, PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS SALAK DI INDONESIA

3.1.1. Perkembangan Luas Panen Salak di Indonesia

Buah salak dapat dipanen hampir sepanjang tahun, sehingga buah ini dapat tersedia sepanjang musim di pasar lokal dan pasar nasional. Dengan demikian buah salak merupakan salah satu buah di Indonesia yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena adanya kesinambungan ketersediaannya di pasar eceran.

Salak menjadi komoditas ekspor yang menjanjikan, dengan semakin gencarnya promosi oleh pemerintah ke manca negara. Secara umum perkembangan luas panen salak di Indonesia pada periode tahun 1980-2019 berfluktuatif namun cenderung meningkat dengan rata-rata pertumbuhan per tahun sebesar 8,11 % (Lampiran 1 dan Gambar 3.1). Peningkatan luas panen disebabkan karena harga salak yang cukup menjanjikan dan dibutuhkan oleh masyarakat secara luas, baik untuk dikonsumsi rumah tangga maupun industri makanan. Peningkatan yang cukup signifikan sepuluh tahun terakhir pada tahun 2013, naik sebesar 10,27% dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara penurunan luas panen salak yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2010, turun sebesar 12,58%, hal ini disebabkan dampak El Nino yang melanda sentra-sentra salak di Indonesia seperti Jawa, Bali dan Sulawesi Selatan. Perkembangan luas panen salak 5 tahun terakhir cenderung menurun rata-rata sebesar 0,82% per tahun. Perkembangan luas panen salak di Indonesia secara lengkap disajikan pada Lampiran 1.



Gambar 3.1. Perkembangan Luas Panen Salak di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, Tahun 1980-2019

Jika ditinjau berdasarkan wilayah pertanaman, maka selama periode tahun 2015 - 2019 kontribusi luas panen salak di Jawa lebih tinggi dibandingkan di luar Jawa yaitu mencapai 65,41%, atau rata-rata sebesar 17,21 ribu hektar berada di Jawa dan 7,77 ribu hektar di luar Jawa, namun selama periode tersebut pertumbuhan luas panen cenderung menurun 5,49% di Jawa dan 13,20% di luar Jawa (Tabel 3.1).

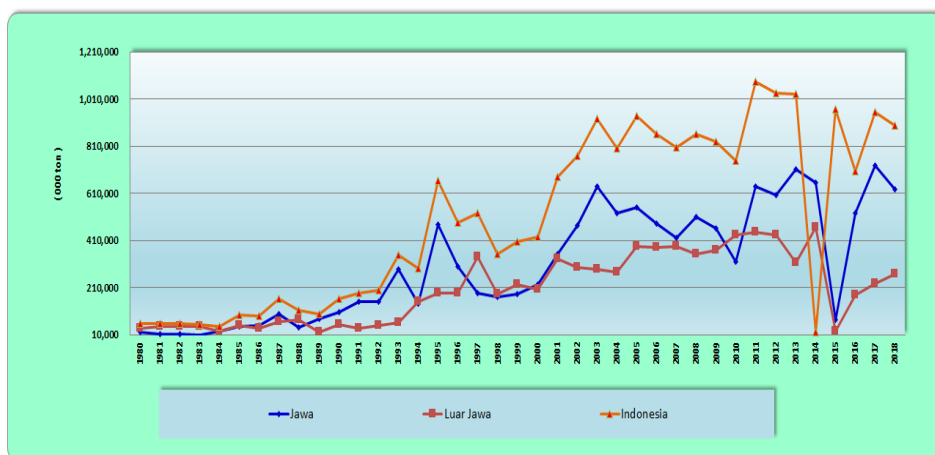
Tabel 3.1. Rata-rata Pertumbuhan dan Kontribusi Luas Panen dan Produksi Salak di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, 1980-2019

Wilayah	TAHUN	Luas Panen		Produksi		Produktivitas	
		Luas Panen (000 Ha)	Pertumbuhan (%)	(000 Ton)	Pertumbuhan (%)	Ku/Ha	Pertumbuhan (%)
Jawa	2010-2019	17,452	-2.60	552,331	67.18	212.83	-0.05
	2015-2019	17,208	-5.49	518,727	119.54	185.69	-4.52
Luar Jawa	2010-2019	8,752	-7.69	309,800	65.26	222.82	-6.49
	2015-2019	7,768	-13.20	202,268	123.03	157.29	-13.96
Indonesia	2010-2019	26,869	-1.04	949,000	3.41	36.52	5.22
	2015-2019	26,306	-0.82	894,731	-0.91	36.33	-0.28
Kontribusi Terhadap Indonesia periode 2015-2019 (%)							
Jawa		65.41		57.98			
Luar Jawa		29.53		22.61			

Sumber : BPS dan Direktorat Jenderal Hortikultura

3.1.2. Perkembangan Produksi dan Produktivitas Salak di Indonesia

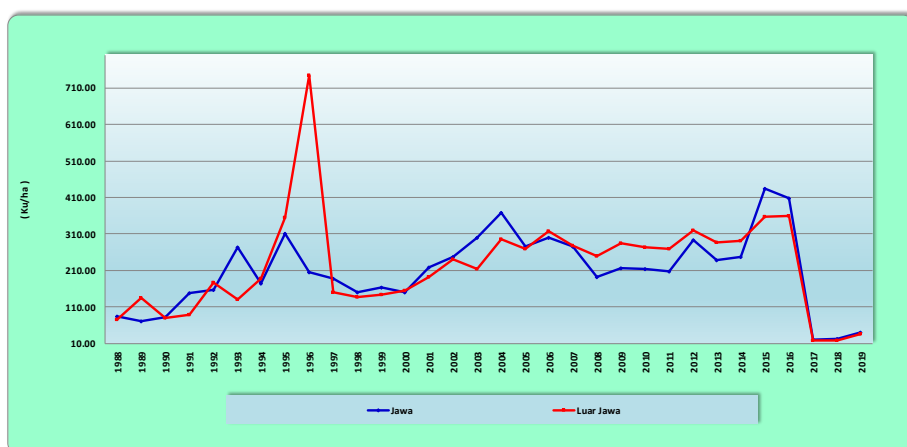
Produksi salak biasanya berlimpah pada musim kemarau atau musim pancaroba hal ini karena sifat tumbuh tanaman salak tidak banyak memerlukan air. Sejalan dengan perkembangan luas panennya, produksi salak selama tahun 1980 - 2019 berfluktuasi cenderung meningkat (Gambar 3.2) rata-rata secara nasional 12,97%. Perkembangan produksi selama 10 tahun terakhir cukup menggembirakan karena meningkat 6,13% atau lebih tinggi dari pertumbuhan 5 tahun terakhir sebesar 4,54%. Peningkatan tersebut merupakan pertumbuhan tertinggi tahun 2011 sebesar 44,39%. Pola perkembangan produksi salak di Jawa memiliki pola yang berbeda dengan pertumbuhan salak Indonesia, dengan rata-rata pertumbuhan per tahun selama 2010 - 2019 mengalami peningkatan sebesar 67,18% per tahun, dengan persentase rata-rata pertumbuhan produksi yang cukup besar terjadi pada tahun 2016 naik sebesar 640,42 % per tahun. Sementara produksi salak di Luar Jawa rata-rata meningkat sebesar 65,26%. Perkembangan produksi salak di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia Tahun 1980-2019 disajikan secara lengkap pada Lampiran 2.



Gambar 3.2. Perkembangan Produksi Salak di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, Tahun 1980-2019

Seiring dengan luas panennya, kontribusi produksi salak Indonesia lebih didominasi oleh provinsi-provinsi di Jawa. Pada tahun 1980-2019 produksi salak di Jawa mencapai 37,52% per tahun dari total produksi salak Indonesia, sedangkan Luar Jawa sebesar 31,25% (Tabel 3.1).

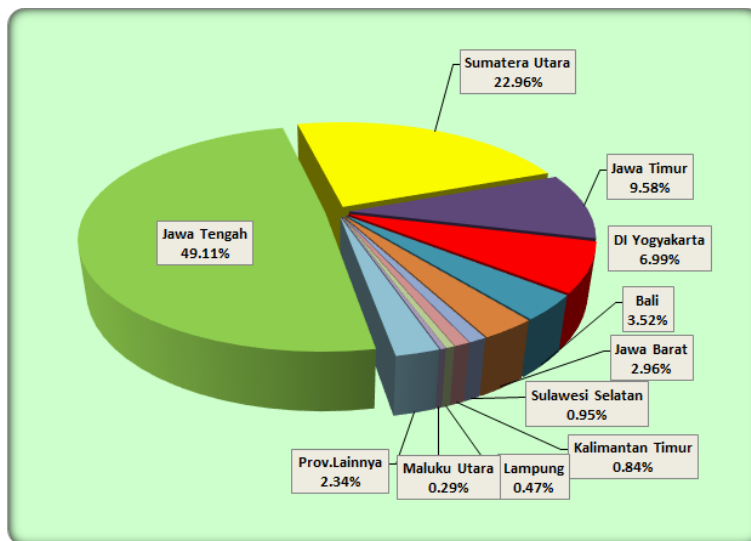
Perkembangan produktivitas salak Indonesia dari tahun 2015-2019 sangat berfluktuasi namun cenderung mengalami peningkatan (Gambar 3.3). Rata-rata pertumbuhan produktivitas salak pada periode tersebut sebesar 36,33% per tahun. Produktivitas salak tahun 2016 menurun sebesar 25,56% dari tahun sebelumnya dan merupakan penurunan terbesar pada kurun waktu 5 tahun terakhir. Peningkatan tertinggi dicapai pada tahun 2017 sebesar 30,92 ton/ha, yang merupakan dampak dari lonjakan produksi salak di Jawa sebesar 20,92 ton/hektar. Secara umum laju pertumbuhan produktivitas salak di Jawa lebih tinggi dibandingkan di Luar Jawa, terutama pada tahun 2015 (Lampiran 3). Setelah periode tersebut atau mulai tahun 2017 produktivitas cenderung menurun baik di Jawa maupun di Luar Jawa relatif melambat, dimana peningkatan di Jawa turun sebesar 4,52% per tahun, lebih tinggi dibandingkan di Luar Jawa 13,96% per tahun.



Gambar 3.3. Perkembangan Produktivitas Salak di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, 1980-2019

3.1.3. Sentra Produksi Salak di Indonesia

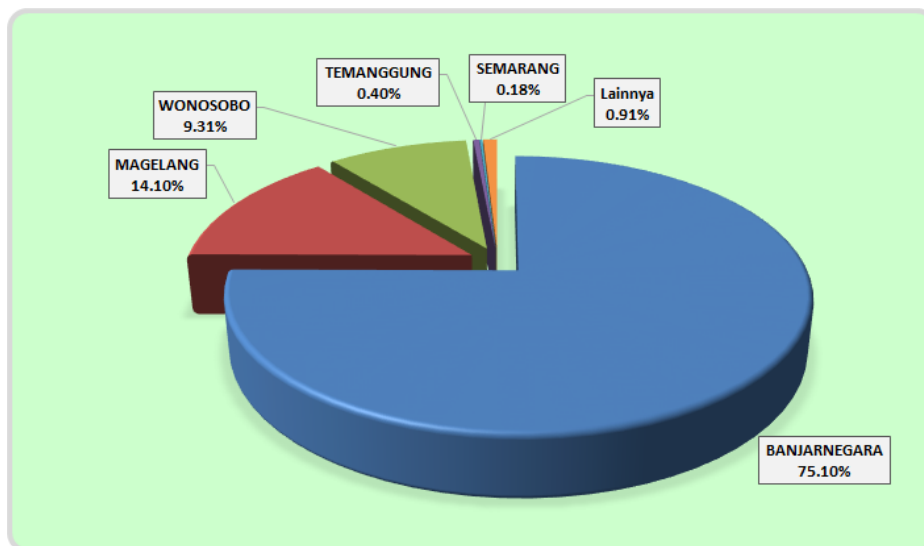
Sentra produksi salak di 10 provinsi Indonesia, tertinggi memberi kontribusi diatas 90% dari total produksi salak Indonesia (Gambar 3.4). Berdasarkan rata-rata produksi tahun 2015-2019, Jawa Tengah memberikan kontribusi sebesar 49,11% terhadap total produksi salak di Indonesia, Sumatera Utara 22,96%, Jawa Timur 9,58%, DI Yogyakarta 6,99% dan diikuti 6 provinsi lainnya berkontribusi dibawah 5%. Kontribusi produksi salak di beberapa provinsi sentra di Indonesia rata-rata 5 tahun terakhir secara lengkap disajikan pada Lampiran 5.



Gambar 3.4. Kontribusi Produksi Salak di Beberapa Provinsi Sentra di Indonesia, Rata-rata Tahun 2015-2019

Menurut data ATAP Hortikultura tahun 2019, sebaran kabupaten/kota sentra produksi salak di Jawa Tengah dapat dilihat pada Gambar 3.5 dan Lampiran 6. Banjarnegara merupakan sentra produksi utama salak di Jawa Tengah dengan produksi tahun 2019 sebesar 36,27 ribu ton atau 75,10% dari

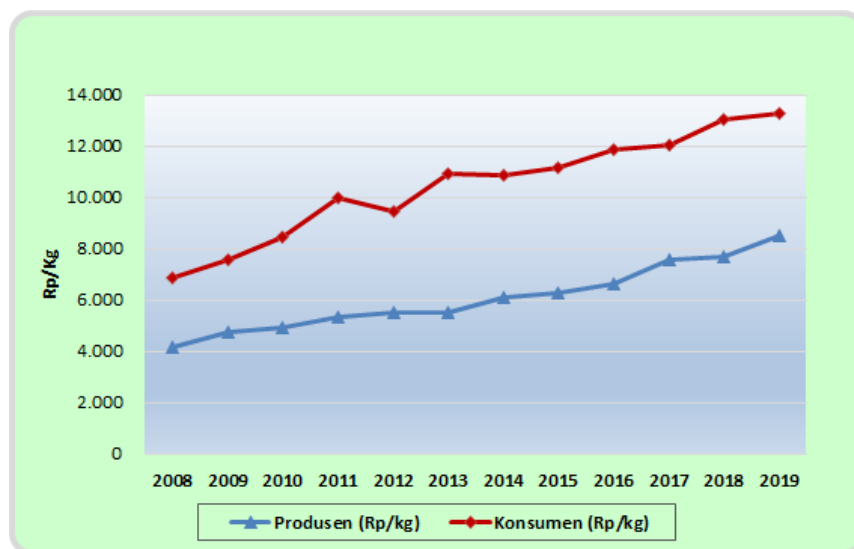
total produksi salak di Jawa Tengah, diikuti Magelang 14,10% dan Wonosobo 9,31%. Kabupaten/kota lainnya hanya memberikan kontribusi kurang dari 1%.



Gambar 3.5. Kontribusi Produksi Salak di Beberapa Kabupaten Sentra di Provinsi Jawa Tengah, Tahun 2019

3.2. PERKEMBANGAN HARGA SALAK DI INDONESIA

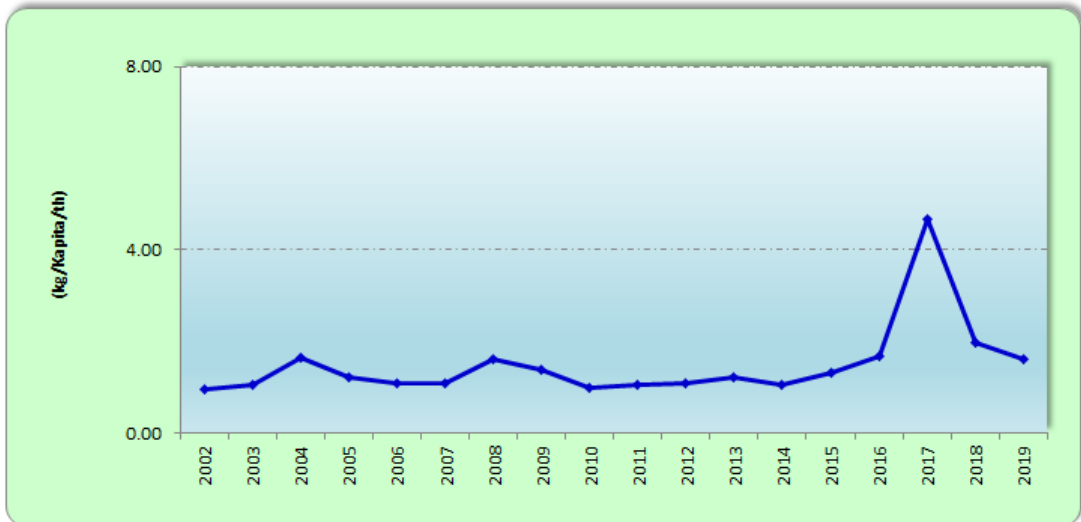
Secara umum perkembangan harga salak di tingkat produsen dan konsumen di Indonesia kurun waktu 2008 hingga 2019 menunjukkan kecenderungan meningkat (Gambar 3.6). Perkembangan harga salak lima tahun terakhir periode 2015-2019 memperlihatkan harga salak di tingkat produsen maupun konsumen meningkat cukup signifikan, sehingga margin yang dihasilkan cukup besar masing-masing meningkat 4,90% per tahun atau besaran nominal produsen sekitar Rp.6.259,-/Kg sampai Rp.8.538,-/Kg atau 7,33% per tahun, sedangkan besaran nominal konsumen sekitar Rp.11,166,-/Kg sampai Rp.13.064,- per Kg. Margin keuntungan periode 5 tahun cukup signifikan berkisar antara Rp.4.480,- hingga Rp.5.353,-. Margin tertinggi terjadi pada tahun 2018 dan terendah tahun 2017 sebesar Rp.4.480,-. Diperkirakan harga jual tingkat konsumen yang cukup tinggi ini sebagai dampak meningkatnya biaya transportasi secara signifikan atau sarana jalan yang makin tidak seimbang dengan pertumbuhan jumlah kendaraan sehingga mengganggu sistem distribusi. Sementara harga jual tingkat produsen yang lebih rendah mengindikasikan tidak cukupnya insentif bagi petani untuk meningkatkan produksi dan produktivitas atau elastisitas transmisi harga dari konsumen ke produsen kecil sehingga petani yang harus menanggung perbedaan harga di tingkat konsumen dan produsen tersebut. Perkembangan harga salak di tingkat produsen dan konsumen di Indonesia, 2008-2019 disajikan pada Lampiran 8.



Gambar 3.6. Perkembangan Harga Produsen Dan Konsumen di Indonesia, Tahun 2008-2019

3.3. PERKEMBANGAN KONSUMSI SALAK DI INDONESIA

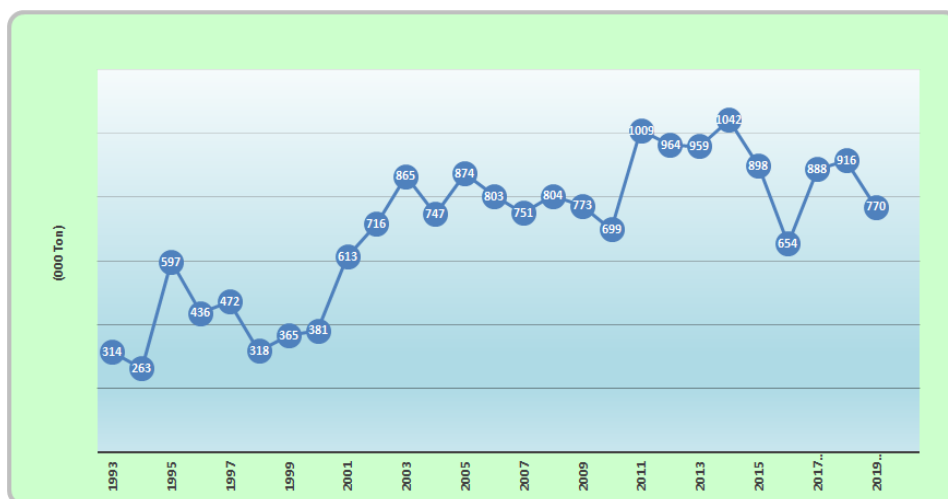
Data konsumsi salak di Indonesia diperoleh dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik. Menurut hasil SUSENAS, konsumsi salak di Indonesia per kapita penduduk Indonesia dalam kurun waktu 2015-2019 cenderung meningkat, rata-rata 31,60% per tahun. Pada tahun 2017 (angka sementara) konsumsi salak per kapita meningkat cukup signifikan sebesar 181,08% dibandingkan tahun 2016 dari 1,66 kg/kapita/tahun menjadi 4,68kg/kapita/tahun. Pada tahun 2018 (angka sangat sementara) konsumsi salak mengalami penurunan 57,64% atau 1,98 kg/kapita/tahun (Gambar 3.7). Tahun berikutnya, tahun 2019 (angka sangat sementara) tetap turun 18,42% atau 1,62 kg/kap/tahun. Perkembangan konsumsi salak di Indonesia selengkapnya disajikan pada Lampiran 8.



Gambar 3.7. Perkembangan Konsumsi Salak di Indonesia, Tahun 2002-2019

Ditinjau dari sisi ketersediaan untuk konsumsi salak berdasarkan perhitungan Neraca Bahan Makanan (NBM), pada periode tahun 2015-2019 menunjukkan indikasi peningkatan (Lampiran 10 dan Gambar 3.8). Pada kurun waktu ini, penggunaan salak untuk bahan makanan mengalami fluktuasi, yaitu dari 898 ribu ton pada tahun 2015 menjadi 654 ribu ton atau turun 27,17% tahun 2016, meningkat di tahun 2017 menjadi 888 ribu ton atau naik 35,78% meningkat kembali tahun 2018 (Angka Sangat Sementara) sebesar 916 ribu ton atau 3,15% namun berikutnya tahun 2019 (Angka sangat sementara) sebesar 770 ribu ton atau turun 15,94%, sedangkan rata-rata pertumbuhan penggunaan salak sebagai bahan makanan selama lima tahun terakhir turun sebesar 3,60% per tahun. Salak Indonesia yang tercecer pada periode 2015-2019 sebanyak 6,44% per tahun. Jumlah salak yang tercecer cenderung meningkat per tahun, yaitu sekitar 67 ribu ton dimana peningkatan yang tertinggi tahun 2017 sebesar 35,42% atau dari 48 ribu ton tahun 2016 menjadi 65 ribu ton tahun 2017 kemudian tahun 2019 kembali meningkat 34,33% per tahun atau dari 67 ribu ton (tahun 2018) menjadi 90

ribu ton, dapat dilihat pada Lampiran 10. Berdasarkan data tersebut, perlu kiranya penanganan pasca panen yang lebih baik untuk menekan kehilangan hasil salak karena tercecer.



Gambar 3.8. Perkembangan Ketersediaan Salak di Indonesia, Tahun 1993-2019

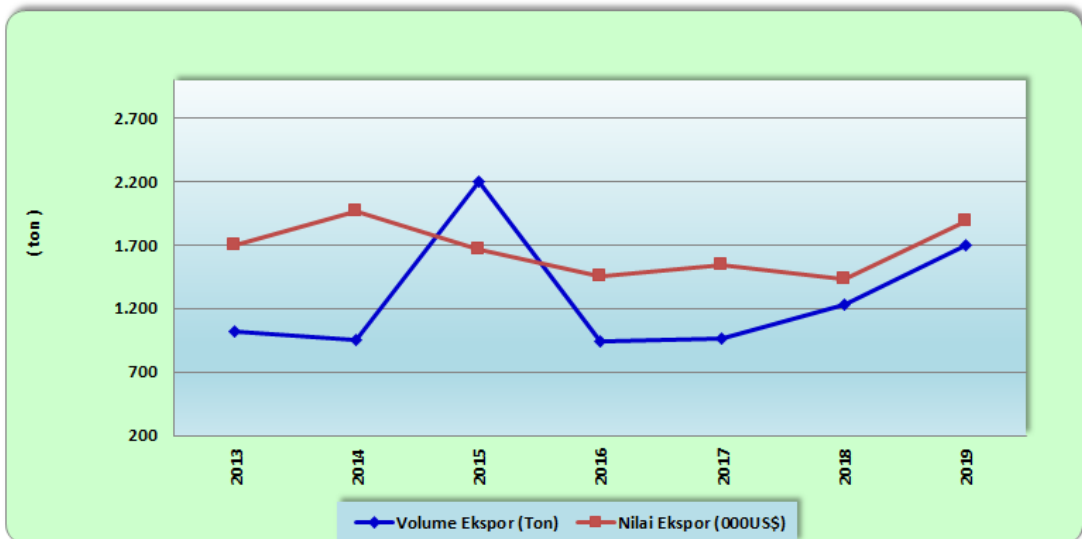
3.4. PERKEMBANGAN EKSPOR SALAK DI INDONESIA

Kebijakan Pemerintah tentang Paket Kebijakan Ekonomi IV adalah mendorong kegiatan berorientasi ekspor. Berbagai upaya dilakukan Kementerian Pertanian untuk mendukung kebijakan tersebut guna memfasilitasi akselerasi ekspor beberapa komoditas pertanian, salah satu keuntungan dari ciri khas tumbuhan salak adalah tumbuh subur di Indonesia dan tidak dimiliki di negara lain sehingga menjadi nilai tambah yang sangat menguntungkan bagi Indonesia.

Komoditas salak sangat berpeluang ekspor ke berbagai belahan dunia. Menurut data BPS, tahun 2013-2019 Indonesia tidak mengimpor buah salak atau kemungkinan dibawah 1 ton. Ekspor buah ini tanpa mengalami hambatan karena memenuhi standar yang dipersyaratkan oleh negara tujuan. Tahun 2019 lima negara pengimpor salak Indonesia terbesar yaitu Kamboja (862,22 ton), Malaysia (345,26 ton), Thailand (145,78 ton), China

(143,13 ton) dan Singapura (92,50 ton). Sementara negara pengimpor di luar Asia Tenggara yaitu Saudi Arabia (48,86 ton) Netherland (15,05 ton), Emirat Arab (10,87 ton), Perancis (10,12 ton).

Selama lima tahun terakhir volume ekspor salak rata-rata tumbuh sebesar 28,27%, pertumbuhan dipicu adanya fluktuasi volume ekspor sangat signifikan di tahun 2015 dan 2019 masing-masing sebesar 130,32% dan 37,71%. Sebaliknya tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 57,42% namun tahun berikutnya 2017 -2019 kembali meningkat masing-masing 3% atau dari 938 ton (2016) menjadi 966 ton (2017), tahun 2018 menjadi 1.233 ton dan 2019 sebesar 1.698 ton. Perkembangan ekspor pada Lampiran 11.



Gambar 3.9. Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Salak Indonesia, Tahun 2013 - 2019

BAB IV. ANALISIS PRODUKSI DAN KONSUMSI

Permintaan hasil budidaya hortikultura di Indonesia semakin hari semakin tinggi. Dalam rangka meminimalisir impor serta seiring kebutuhan masyarakat yang kian meningkat, pemerintah mulai memprioritaskan hortikultura. Bahkan, hortikultura disebut-sebut akan menjadi solusi pertanian masa depan. Berbicara tentang perkembangan budidaya hortikultura di negara kita, tentunya menyadarkan kita bahwa selalu ada tantangan yang akan dihadapi di setiap prosesnya. Salah satu contohnya adalah perubahan cara pandang dan gaya hidup masyarakat Indonesia terhadap pangan di masa depan. Karakter konsumen di masa depan adalah meningkatnya tuntutan akan nilai gizi, keamanan, cita rasa dan ketersediaan pangan dari komoditas hortikultura. Bahkan peningkatan ini terjadi secara pesat. Kondisi seperti ini bisa memicu terjadinya kompetisi antara produk hortikultura lokal dengan produk impor (yang seringkali lebih berkualitas bahkan lebih murah).

Beberapa permasalahan pengembangan hortikultura di Indonesia, diantaranya rendahnya produksi, produktivitas dan mutu produk hortikultura, masih belum optimalnya penerapan teknologi pengembangan hortikultura. Oleh karena itu untuk mengatasi masalah dan meningkatkan kontribusi sub sektor hortikultura ke depan diperlukan dukungan semua pihak secara terintegrasi dan bersinergi sesuai tugas dan fungsinya. Selain itu yang tidak kalah penting, adalah pengaturan penyelenggaraan sistem pembangunan hortikultura yang menuntut kejelasan kewajiban dan kewenangan pemerintah pusat dan pemerintah daerah, serta hak dan kewajiban pelaku usaha dan masyarakat. Untuk melihat peluang pengembangan budidaya salak di Indonesia perlu dilakukan analisis yang mendalam meliputi analisis prediksi penawaran dan permintaan guna

melihat peluang untuk pengembangan salak dimasa yang akan datang. Analisis penawaran untuk melihat potensi salak Indonesia dari sisi suplay, sementara analisis permintaan untuk melihat kebutuhan/ penggunaan buah salak.

4.1. Produksi Salak 2020 - 2024

Prediksi produksi dengan melakukan proyeksi terhadap dua indikator luas panen dan produktivitas. Pada analisis ini dilakukan pemodelan berdasarkan data tahunan, sehingga data series yang digunakan adalah data luas panen dan produktivitas salak tahunan.

Hasil proyeksi produksi salak 5 tahun ke depan diperkirakan mengalami penurunan rata-rata sebesar 8,85% per tahun, penyebab turunnya produksi salak diperkirakan karena luas panen salak akan turun 10,86% per tahun. Penurunan tertinggi akan terjadi di tahun 2020 dari luas panen 27,05 ribu hektar menjadi 22,05 ribu hektar atau lebih rendah sebesar 5,00 ribu hektar dari tahun 2019. Selama 4 tahun berikutnya masih makan mengalami penurunan luas panen dengan kisaran antara 7% hingga 11%. Penyebab penurunan luas panen di beberapa provinsi sebagai akibat dari berpindahnya budidaya ke tanaman padi, hal ini dikarenakan faktor keuntungan padi lebih menjanjikan daripada salak, selain itu tidak ada kepastian harga jual di saat panen raya atau harga anjlok yang mengakibatkan petani mengalami kerugian.

Pada periode 2020-2024, produktivitas salak diperkirakan cukup prospektif yaitu akan terus meningkat 2,38% per tahun. Tahun 2020 produktivitas akan meningkat 4,72% menjadi 37 ton/ha dari tahun 2019 sebesar 35,33 ton/ha namun tidak diimbangi dengan peningkatan luas panen atau turun 18,49% dibandingkan tahun 2019 sehingga diperkirakan produksi akan mencapai 815,78 ribu ton atau turun 14,65%. Upaya peningkatan

produktivitas merupakan harapan meningkatkan produksi salak tahun-tahun mendatang. Terutama untuk wilayah sentra produksi di Luar Jawa, mengingat ekstensifikasi lahan tidak memungkinkan diterapkan di Pulau Jawa.

Peningkatan produktivitas, memberikan efek positif pada peningkatan produksi salak tahun 2022 sebesar 5,04% atau produksi sebesar 710,12 ribu ton dari tahun 2021 sebesar 676,01 ribu ton dan tahun 2024 sebesar 1,74% atau sebesar 583,46 ribu ton dari 2023 sebesar 573,50 ribu ton. Sedangkan tahun 2021 dan 2023 produksi diperkirakan turun sebanding dengan penurunan luas panen dan produktivitas atau mengalami penurunan 17,13% dan 19,24% per tahun (Tabel 4.1.).

Selain peningkatan produktivitas, pengembangan komoditas salak juga dilakukan melalui berbagai program yang mendorong petani untuk melakukan tanam salak pada sentra-sentra produksi baru, membangun infrastruktur, memberikan bantuan berupa pupuk dan benih hingga alat dan mesin pertanian (alsintan), serta sarana prasarana (saprasi) pendukung. Kementan juga melakukan hilirasi pertanian di desa-desa melalui mekanisasi, memfasilitasi pelaku industri dengan petani, agar hasil panen dapat langsung terserap dan terjual dengan harga layak. Selain itu himbauan untuk mendukung kegiatan-kegiatan pengembangan sumber daya manusia pertanian untuk peningkatan produksi buah-buahan seperti program pengembangan Ekonomi Digital khususnya untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui pemanfaatan teknologi digital.

Tabel 4.1. Proyeksi Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Salak Indonesia, 2020 - 2024

Tahun	Luas Panen (Ha)	Pertumbuhan (%)	Produktivitas (Ton/Ha)	Pertumbuhan (%)	Produksi (Ton)	Pertumbuhan (%)
2019	27.050		35,33		955.763	
2020**)	22.048	-18,49	37,00	4,72	815.776	-14,65
2021**)	20.479	-7,12	33,01	-10,78	676.012	-17,13
2022**)	18.806	-8,17	37,76	14,39	710.115	5,04
2023**)	17.028	-9,45	33,68	-10,81	573.503	-19,24
2024**)	15.147	-11,05	38,52	14,37	583.462	1,74
Rata-rata Pertumbuhan (%)		-10,86		2,38		-8,85

Keterangan : **) Angka Proyeksi Pusdatin

4.2. Konsumsi Salak 2020 - 2024

Proyeksi permintaan salak pada analisis ini dihitung berdasarkan data konsumsi Susenas bersumber dari BPS dalam bentuk salak segar yang di konsumsi dalam rumah tangga . Selanjutnya dilakukan proyeksi sampai lima tahun ke depan (2020-2024). Total permintaan merupakan hasil perkalian konsumsi per kapita per tahun dikalikan data proyeksi jumlah penduduk tengah tahun yang diterbitkan BPS.

Tabel 4.2. Proyeksi Konsumsi Salak, 2020 - 2024

Tahun	Proyeksi Konsumsi Rumah Tangga (kg/kap/tahun)	Pertumbuhan (%)	Jumlah Penduduk (Ribu Jiwa)	Pertumbuhan (%)	Proyeksi Konsumsi Nasional Rumah Tangga (Ton)	Pertumbuhan (%)
2019	1,62		267.974		433.153	
2020 **)	1,39	-14,01	271.066	1,15	376.782	-13,01
2021 **)	1,48	6,47	273.984	1,08	405.497	7,62
2022 **)	1,56	5,41	276.822	1,04	431.843	6,50
2023 **)	1,65	5,77	279.577	1,00	461.303	6,82
2024 **)	1,74	5,45	282.247	0,95	491.109	6,46
Rata-rata Pertumbuhan (%)		1,82		1,04		2,88

Keterangan : **) Angka Proyeksi Pusdatin

Hasil proyeksi permintaan salak per kapita tahun 2020-2024 diperkirakan akan naik, rata-rata 1,82% per tahun. Peningkatan konsumsi

salak 5 tahun ke depan karena tahun 2020 diperkirakan turun cukup signifikan sebesar 14,01%, sementara tahun berikutnya akan meningkat antara 5,41% hingga 6,47%. Jumlah penduduk mengalami pertumbuhan rata-rata 1,04% per tahun yang berpengaruh terhadap perkiraan konsumsi nasional untuk rumah tangga naik 2,88% per tahun atau sejalan dengan perkiraan konsumsi per kapita yang meningkat 1,82% per tahun. Rincian hasil proyeksi disajikan pada Tabel 4.2 di atas.

4.3 Neraca Salak 2020 - 2024

Pada periode 2020-2024 diperkirakan pasokan salak Indonesia akan mengalami surplus, yaitu dengan cara menghitung angka kebutuhan dan mempertimbangkan kemampuan produksi salak dalam negeri.

Ketersediaan atau surplus ini diperkirakan akan berlanjut sampai tahun 2024, namun rata-rata pertumbuhan minus 27,80% per tahun sejalan dengan pasokan salak turun rata-rata 8,85% dari tahun 2020 hingga 2021 dan 2023. Laju pertumbuhan konsumsi salak 5 tahun kedepan menunjukkan peningkatan 2,88% per tahun. Namun demikian produksi salak masih cukup bergairah memenuhi kebutuhan konsumsi nasional sehingga surplus antara 92,35 ribu ton (2024) hingga 438,99 ribu ton (2020) atau laju pertumbuhan 27,80% per tahun (Tabel 4.3).

Tabel 4.3. Proyeksi Neraca Salak 2020 - 2024

Tahun	Konsumsi	Pertumbuhan	Produksi (Ton)	Pertumb.(%)	Surplus/Defisit	Pertumb.(%)
2019	433.153		955.763		522.610	
2020 **)	376.782	-13,01	815.776	-14,65	438.994	-16,00
2021 **)	405.497	7,62	676.012	-17,13	270.515	-38,38
2022 **)	431.843	6,50	710.115	5,04	278.272	2,87
2023 **)	461.303	6,82	573.503	-19,24	112.200	-59,68
2024 **)	491.109	6,46	583.462	1,74	92.353	-17,69
Rata-rata Pertumbuhan (%)		2,88		-8,85		-27,80

Keterangan : **) Angka Proyeksi Pusdatin

Prediksi kelebihan pasokan salak beberapa tahun ke depan tersebut merupakan peluang untuk ekspor, sehingga dapat menambah devisa negara. Dengan adanya program ekspor salak maka akan berdampak positif terhadap petani salak untuk lebih giat berusaha meningkatkan produksinya dan tidak lagi sebagai penyedia kebutuhan konsumsi dalam negeri saja. Oleh karena itu untuk mengatasi masalah dan meningkatkan kontribusi sub sektor hortikultura ke depan diperlukan dukungan semua pihak secara terintegrasi dan bersinergi sesuai tugas dan fungsinya. Selain itu yang tidak kalah penting, adalah pengaturan penyelenggaraan sistem pembangunan hortikultura yang menuntut kejelasan harga agar komoditas ini tetap dapat dipertahankan.

BAB V. KESIMPULAN

1. Hasil peramalan dengan metode regresi, produksi salak periode 2020-2024 akan mengalami penurunan rata-rata 8,85% per tahun. Penurunan terbesar pada tahun 2023 sebanyak 19,24% atau dari tahun 2022 sebesar 710,12 ribu ton menjadi 573,50 ton. Sementara penurunan tahun 2020 sebesar 14,65% dan tahun 2021 sebesar 17,13%. Tahun 2022 produksi salak Indonesia diramalkan akan meningkat menjadi 710,11 ribu ton dibandingkan tahun sebelumnya dan tahun 2024 sebesar 1,74% atau naik 9,96 ribu ton dibandingkan tahun 2023.
2. Prediksi konsumsi salak Indonesia untuk rumah tangga periode 2020-2024 diperkirakan akan tumbuh positif rata-rata 2,88% per tahun. Prediksi empat tahun (2021-2024) diramalkan meningkat dengan rata-rata 6,85% per tahun atau sebesar 405,50 ribu ton hingga 491,11 ribu ton.
3. Penggunaan salak untuk konsumsi langsung, diramalkan masih akan mengalami surplus pada pada kurun waktu 2020 hingga 2024. Surplus terbesar akan terjadi tahun 2020 atau sebesar 438,99 ribu hektar dan terkecil tahun 2024 sebesar 92,35 ribu ton.

DAFTAR PUSTAKA

Nur Hartuti dan R.M. Sinaga. 1997. Pengeringan Salak. Balai Penelitian Tanaman Sayuran. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.

Saptana, E.L. Hastuti, K.S. Indrianingsih, Ashari, S. Friyanto, Sunarsih, dan V. Daris. 2005. Pengembangan model kelembagaan kemitraan usaha yang berdaya saing di kawasan sentra produksi hortikultura. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.

Afrida Amalia Siregar. 2012. Analisis Nilai Tambah Pengolahan Salak (Studi kasus Industri Kecil Pengolah Buah Salak Agrina). Jurnal Ilmiah: Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.

Andri Wijaya. 2013. Seri Bercocok Tanam Bertanam Salak. Ganeca Exact.

Subagyo, P. 1986. Forcasting Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Direktorat Jenderal Hortikultura. 2019. Statistik Produksi Hortikultura Kementerian Pertanian.

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2017. Statistik SDM, Penduduk dan Kemiskinan. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian.

<https://jurnal.unpad.ac.id/Hepi> Hapsari/PENINGKATAN NILAI TAMBAH DAN STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA SALAK MANONJAYA

<https://lifestyle.kompas.com/read/2020/05/12/184854320/buah-asli-indonesia-ini-dipercaya-memiliki-banyak-manfaat-benarkah?page=all>.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Perkembangan Luas Panen Salak di Jawa dan Luar Jawa dan Indonesia, Tahun 1980-2019

Tahun	Luas Panen (Ha)					
	Jawa	Pertumbuhan (%)	Luar Jawa	Pertumbuhan (%)	Indonesia (Ha)	Pertumbuhan (%)
1980	2.214		4.397		6.611	
1981	1.359	-38,62	5.376	22,26	6.735	1,87
1982	2.119	55,92	5.304	-1,34	7.423	10,22
1983	1.032	-51,30	5.008	-5,58	6.040	-18,63
1984	3.480	237,21	4.781	-4,53	8.261	36,78
1985	3.860	10,92	5.745	20,16	9.605	16,27
1986	6.410	66,06	3.953	-31,20	10.363	7,89
1987	13.302	107,52	7.094	79,47	20.396	96,82
1988	10.305	-22,53	7.573	6,75	17.878	-12,34
1989	15.634	51,71	5.696	-24,79	21.330	19,31
1990	14.263	-8,77	8.441	48,19	22.704	6,44
1991	10.852	-23,92	4.457	-47,20	15.309	-32,57
1992	7.144	-34,17	1.455	-67,35	8.599	-43,83
1993	9.407	31,68	5.219	258,69	14.626	70,09
1994	5.948	-36,77	10.804	107,01	16.752	14,54
1995	11.756	97,65	7.019	-35,03	18.775	12,08
1996	10.882	-7,43	6.751	-3,82	17.633	-6,08
1997	10.720	-1,49	23.728	251,47	34.448	95,36
1998	13.784	28,58	12.961	-45,38	26.745	-22,36
1999	14.611	6,00	14.109	8,86	28.720	7,38
2000	14.885	1,88	14.406	2,11	29.291	1,99
2001	21.840	46,72	23.838	65,47	45.678	55,95
2002	22.451	2,80	14.615	-38,69	37.066	-18,85
2003	25.901	15,37	14.373	-1,66	40.274	8,65
2004	18.677	-27,89	56.227	291,20	74.904	85,99
2005	23.816	27,52	12.327	-78,08	36.143	-51,75
2006	21.637	-9,15	11.093	-10,01	32.730	-9,44
2007	19.540	-9,69	12.664	14,16	32.204	-1,61
2008	19.973	2,22	11.281	-10,92	31.254	-2,95
2009	20.110	0,69	11.009	-2,41	31.119	-0,43
2010	15.323	-23,80	11.882	7,93	27.205	-12,58
2011	15.920	3,90	8.809	-25,86	24.729	-9,10
2012	17.214	8,13	9.727	10,42	26.941	8,94
2013	20.803	20,85	8.906	-8,44	29.709	10,27
2014	19.218	-7,62	9.358	5,08	28.576	-3,81
2015	19.605	2,01	9.451	0,99	29.056	1,68
2016	17.246	-12,03	8.627	-8,71	25.874	-10,95
2017	15.930	-18,75	7.958	-7,76	23.887	-7,68
2018	16.472	-4,49	9.192	15,51	25.664	7,44
2019	17.694	11,08	9.356	1,78	27.050	5,40
Rata-rata Pertumbuhan						
1980-2019	13.833	12,77	10.624	19,46	24.458	8,11
2010-2019	17.542	-2,07	9.327	-0,91	26.869	-1,04
2015 - 2019	17.389	-4,44	8.917	0,36	26.306	-0,82

Sumber : BPS dan Ditjen Hortikultura, Kementan

Lampiran 2. Perkembangan Produksi Salak di Jawa dan Luar Jawa dan Indonesia, Tahun 1980-2019

Tahun	Produksi (000 Ton)					
	Jawa	Pertumbuhan (%)	Luar Jawa	Pertumbuhan (%)	Indonesia (Ha)	Pertumb. (%)
1980	19.155		37.987		57.142	
1981	12.639	-34,02	44.219	16,41	56.858	-0,50
1982	12.140	-3,95	45.326	2,50	57.466	1,07
1983	6.729	-44,57	45.282	-0,10	52.011	-9,49
1984	23.249	245,50	23.207	-48,75	46.456	-10,68
1985	44.624	91,94	50.265	116,59	94.889	104,26
1986	50.260	12,63	37.345	-25,70	87.605	-7,68
1987	95.998	91,00	63.869	71,02	159.867	82,49
1988	41.974	-56,28	72.887	14,12	114.861	-28,15
1989	76.691	82,71	20.767	-71,51	97.458	-15,15
1990	106.284	38,59	54.498	162,43	160.782	64,98
1991	149.575	40,73	36.819	-32,44	186.394	15,93
1992	148.357	-0,81	49.229	33,71	197.586	6,00
1993	288.505	94,47	60.223	22,33	348.728	76,49
1994	141.661	-50,90	150.585	150,05	292.246	-16,20
1995	477.900	237,35	184.646	22,62	662.546	126,71
1996	299.372	-37,36	184.373	-0,15	483.745	-26,99
1997	184.439	-38,39	341.022	84,96	525.461	8,62
1998	170.790	-7,40	182.458	-46,50	353.248	-32,77
1999	182.326	6,75	222.898	22,16	405.224	14,71
2000	221.900	21,71	201.648	-9,53	423.548	4,52
2001	350.203	57,82	331.023	64,16	681.226	60,84
2002	471.923	34,76	296.090	-10,55	768.013	12,74
2003	640.712	35,77	287.493	-2,90	928.205	20,86
2004	526.298	-17,86	274.576	-4,49	800.874	-13,72
2005	551.682	4,82	385.776	40,50	937.458	17,05
2006	479.898	-13,01	381.761	-1,04	861.659	-8,09
2007	419.298	-12,63	386.268	1,18	805.566	-6,51
2008	508.703	21,32	353.346	-8,52	862.049	7,01
2009	461.784	-9,22	366.871	3,83	828.655	-3,87
2010	318.582	-31,01	430.877	17,45	749.459	-9,56
2011	638.474	100,41	443.651	2,96	1.082.125	44,39
2012	603.116	-5,54	432.289	-2,56	1.035.406	-4,32
2013	713.800	18,35	316.602	-26,76	1.030.401	-0,48
2014	655.707	-8,14	463.244	46,32	1.118.953	8,59
2015	70.935	-89,18	25.583	-94,48	965.198	-13,74
2016	525.220	640,42	177.125	592,35	702.345	-27,23
2017	726.204	38,27	227.642	28,52	953.845	35,81
2018	628.845	19,73	267.658	51,11	896.504	27,64
2019	642.430	-11,54	313.333	37,64	955.763	0,20
Rata-rata Pertumbuhan						
1980-2019	317.210	37,52	206.769	31,25	545.696	12,97
2010-2019	552.331	67,18	309.800	65,26	949.000	6,13
2015 - 2019	518.727	119,54	202.268	123,03	894.731	4,54

Sumber : BPS dan Ditjen Hortikultura, Kementan

Lampiran 3. Perkembangan Produktivitas Salak di Jawa, Luar Jawa, dan Indonesia, Tahun 1980 - 2019

Tahun	Produktivitas					
	Jawa	Pertumb. (%)	Luar Jawa	Pertumb. (%)	Indonesia (Ton/Ha)	Pertumb. (%)
1980	86,52		86,39		86,43	
1981	93,00	7,50	82,25	-4,79	84,42	-2,32
1982	57,29	-38,40	85,46	3,89	77,42	-8,30
1983	65,20	13,81	90,42	5,81	86,11	11,23
1984	66,81	2,46	48,54	-46,32	56,23	-34,70
1985	115,61	73,04	87,49	80,26	98,79	75,68
1986	78,41	-32,18	94,48	7,98	84,54	-14,43
1987	72,17	-7,96	90,03	-4,71	78,38	-7,28
1988	40,73	-43,56	75,64	-15,98	64,25	-18,03
1989	49,05	20,43	135,09	78,60	45,69	-28,88
1990	74,52	51,91	79,16	-41,40	70,82	55,00
1991	137,83	84,97	88,79	12,15	12,18	-82,81
1992	207,67	50,67	177,66	100,10	22,98	88,73
1993	306,69	47,68	130,55	-26,52	23,84	3,76
1994	174,67	-43,05	187,47	43,59	17,45	-26,83
1995	311,84	78,53	354,89	89,31	35,29	102,29
1996	206,33	-33,84	744,46	109,77	27,43	-22,26
1997	187,95	-8,91	151,18	-79,69	15,25	-44,40
1998	150,08	-20,15	137,92	-8,77	13,21	-13,41
1999	164,18	9,40	144,13	4,51	14,11	6,82
2000	150,14	-8,55	154,94	7,50	14,46	2,49
2001	217,46	44,84	192,77	24,42	14,91	3,13
2002	247,92	14,01	240,12	24,56	20,72	38,91
2003	300,63	21,26	214,31	-10,75	23,02	11,12
2004	367,13	22,12	295,15	37,72	26,78	16,33
2005	276,27	-24,75	268,95	-8,88	25,90	-3,29
2006	299,27	8,33	316,87	17,82	26,33	1,66
2007	276,83	-7,50	276,88	-12,62	25,01	-5,01
2008	191,15	-30,95	248,29	-10,33	27,57	10,24
2009	216,63	13,33	283,86	14,33	26,56	-3,67
2010	213,52	-1,44	274,63	-3,25	27,55	3,73
2011	207,1	-3,01	268,93	-2,08	43,76	58,84
2012	294,33	42,12	318,91	18,59	38,43	-12,18
2013	238,31	-19,03	287,49	-9,85	34,68	-9,76
2014	246,58	3,47	291,78	1,49	39,16	12,92
2015	434,18	76,08	357,20	22,42	40,97	4,62
2016	408,72	-5,86	358,97	0,50	30,50	-25,56
2017	20,92	-95,18	17,71	-95,04	39,93	30,92
2018	23,52	-94,25	17,59	-95,10	34,93	-12,52
2019	41,12	96,60	34,97	97,40	35,33	1,15
Rata-rata Pertumbuhan						
1980-2019	182,96	6,77	194,81	8,38	40,28	4,20
2010-2019	212,83	-0,05	222,82	-6,49	36,52	5,22
2015 - 2019	185,69	-4,52	157,29	-13,96	36,33	-0,28

Sumber : BPS dan Ditjen Hortikultura, Kementan

Lampiran 4. Kontribusi Luas Panen Salak di Beberapa Provinsi Sentra di Indonesia, Tahun 2015 - 2019

No.	Provinsi	Tahun					Rata-rata (Ha)	Share (%)	Kumulatif (%)	Pertumb. (%)
		2015	2016	2017	2018	2019				
1	Jawa Tengah	11.595	11.792	12.078	10.316	12.936	11.572	43,48	43,48	3,73
2	Sumatera Utara	4.588	3.929	3.575	4.738	4.027	4.081	15,33	58,82	-1,46
3	Bali	3.786	3.612	3.210	3.098	3.393	3.383	12,71	71,53	-2,43
4	DI Yogyakarta	3.084	3.152	1.414	3.013	1.861	2.415	9,08	80,61	5,48
5	Jawa Timur	1.723	1.672	1.908	2.261	2.451	1.894	7,12	87,73	9,52
6	Jawa Barat	3.139	575	508	835	762	1.113	4,18	91,91	-9,42
7	Kalimantan Timur	170	253	169	268	283	206	0,77	92,68	19,99
8	Sulawesi Selatan	195	143	166	248	237	184	0,69	93,37	8,57
9	Lampung	163	160	120	113	142	135	0,51	93,88	-1,75
10	Bengkulu	73	65	64	75	81	68	0,26	94,14	3,09
	Provinsi Lainnya	540	521	676	699	877	1.560	5,86	100,00	3,53
	Indonesia	29.056	25.874	23.887	25.664	27.050	26.611	100,00		

Sumber : BPS dan Direktorat Jenderal Hortikultura

Lampiran 5. Kontribusi Produksi Salak di Beberapa Provinsi Sentra di Indonesia, Tahun 2015 - 2019

No.	Lokasi	Produksi (Ton)					Rata-rata	Share (%)	Kumulatif (%)	Pert. (%)
		2015	2016	2017	2018	2019				
1	Jawa Tengah	47.146	354.770	576.361	416.860	482.949	386.654	49,11	49,11	175,78
2	Sumatera Utara	19.258	118.619	162.622	194.455	235.506	180.758	22,96	72,07	148,43
3	Jawa Timur	10.502	73.741	97.164	101.943	102.283	75.406	9,58	81,65	159,79
4	DI Yogyakarta	7.328	77.805	37.913	90.296	41.200	55.049	6,99	88,64	248,57
5	Bali	2.720	22.221	22.602	23.603	25.640	27.676	3,52	92,15	182,93
6	Jawa Barat	5.698	17.006	13.960	18.622	15.285	23.311	2,96	95,11	49,01
7	Sulawesi Selatan	977	7.576	8.313	12.203	6.397	7.458	0,95	96,06	171,10
8	Kalimantan Timur	374	7.023	2.233	9.930	12.867	6.590	0,84	96,90	520,96
9	Lampung	398	3.773	4.826	3.472	5.153	3.720	0,47	97,37	224,06
10	Maluku Utara	13	181	9.449	73	4.038	2.302	0,29	97,66	2.936,45
	Provinsi Lainnya	2.104	19.630	18.402	25.048	24.447	18.397	2,34	100,00	
	Indonesia	96.518	702.345	953.845	896.504	955.763	787.321	100,00		

Sumber : BPS dan Direktorat Jenderal Hortikultura

Lampiran 6. Kontribusi Produksi Salak di Beberapa Kabupaten/Kota Sentra di Jawa Tengah Tahun 2019

No	Kab/Kota	Produksi (Ton)	Share (%)	Kumulatif (%)
1	Banjarnegara	36.268	75,10	75,10
2	Magelang	6.811	14,10	89,20
3	Wonosobo	4.494	9,31	98,51
4	Temanggung	195	0,40	98,91
5	Semarang	86	0,18	99,09
	Lainnya	441	0,91	100,00
Jawa Tengah		48.295	100	

Sumber : BPS dan Ditjen Hortikultura Kementan

Lampiran 7. Kontribusi Produktivitas Salak di Beberapa Provinsi Sentra di Indonesia, Tahun 2015 - 2019

No.	Provinsi	Tahun					Rata-rata Produktivitas (Ton/Ha)
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	DKI Jakarta	88,00	88,63	36,49	105,34	101,83	84,06
2	Jambi	47,78	63,93	30,03	52,98	56,15	50,17
3	Sulawesi Barat	60,00	69,31	12,69	42,23	39,04	44,65
4	Jawa Timur	60,95	44,11	25,47	45,10	41,73	43,47
5	Sulawesi Selatan	50,10	52,83	25,04	49,29	26,96	40,84
6	Maluku	51,90	31,06	34,19	38,61	45,16	40,19
7	Sumatera Utara	41,97	30,19	22,75	41,04	58,48	38,89
8	Maluku Utara	43,33	47,88	20,02	42,01	36,23	37,90
9	Kep. Bangka Belitung	56,80	46,04	15,19	27,51	39,80	37,07
10	Sulawesi Tenggara	32,00	47,20	20,25	30,84	54,97	37,05
Indonesia		33,22	27,15	39,93	34,93	35,33	35,42

Sumber : BPS dan Direktorat Jenderal Hortikultura

Lampiran 8. Perkembangan Harga Salak di Tingkat Produsen dan Konsumen di Indonesia, Tahun 2008-2019

Tahun	Harga Produsen (Rp/Kg)	Pertumb. (%)	Harga Konsumen (Rp/Kg)	Pertumb. (%)	Margin (Rp/Kg)
2008	4.170		6.876		2.706
2009	4.739	13,64	7.594	10,44	2.855
2010	4.913	3,67	8.430	11,01	3.517
2011	5.313	8,15	9.961	18,15	4.647
2012	5.526	4,01	9.455	-5,07	3.929
2013	5.526	0,00	10.909	15,38	5.383
2014	6.100	10,38	10.849	-0,55	4.749
2015	6.259	2,61	11.166	2,92	4.906
2016	6.613	5,65	11.857	6,19	5.244
2017	7.550	14,17	12.030	1,46	4.480
2018	7.711	2,13	13.064	8,60	5.353
2019	8.538	10,72	13.064	0,00	4.526
Rata-rata Pertumbuhan (%)					
2008-2019	6.080	6,83	10.438	6,23	4.358
2015 - 2019	7.334	7,06	12.236	3,83	4.902

Sumber : BPS

Lampiran 9. Perkembangan Konsumsi Salak di Indonesia, Tahun 2002-2019

Tahun	Konsumsi Per kapita (kg/th)	Pertumb. (%)	Konsumsi Rumahtangga (Ton)	Pertumb. (%)
2002	0,94		197.249	
2003	1,04	11,11	222.093	12,59
2004	1,64	57,98	355.515	60,08
2005	1,20	-27,21	262.169	-26,26
2006	1,09	-8,70	242.480	-7,51
2007	1,09	0,00	245.596	1,29
2008	1,61	47,62	367.180	49,51
2009	1,38	-14,52	317.812	-13,45
2010	0,99	-28,30	235.657	-25,85
2011	1,04	5,26	251.670	6,80
2012	1,09	5,00	268.004	6,49
2013	1,20	9,52	297.586	11,04
2014	1,04	-13,04	262.251	-11,87
2015	1,33	27,40	338.487	29,07
2016	1,66	25,58	430.485	27,18
2017 (s)	4,68	181,08	1.224.916	184,54
2018 (ss)	1,98	-57,64	525.101	-57,13
2019 (ss)	1,62	-18,42	433.153	-17,51
Rata-rata Pertumbuhan (%)				
2002-2019	1,47	13,82	355.544	15,41
2015-2019	2,25	31,60	590.429	33,23

Sumber :Susenias, BPS

Lampiran 10. Perkembangan Neraca Bahan Makanan Komoditas Salak di Indonesia, Tahun 1993-2019

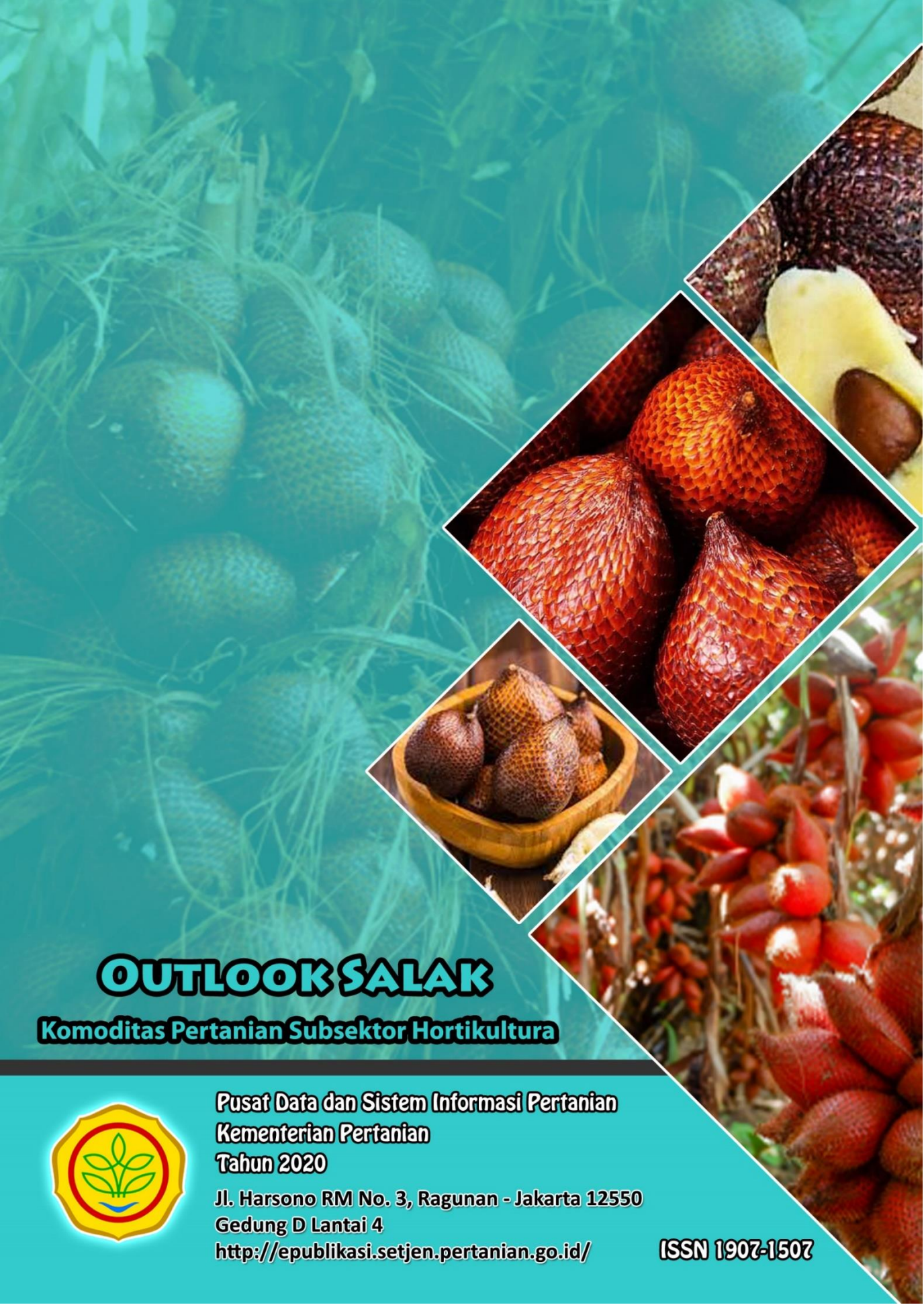
Tahun	Ketersediaan Bahan Makanan (000 ton)	Pertumb. (%)	Ketersediaan Konsumsi per Kapita (Kg/kapita/tahun)	Pertumb. (%)	Tercecer (000 ton)	Pertumb. (%)
1993	314		1,67		35	
1994	263	-16,24	1,38	-17,37	29	-17,14
1995	597	127,00	3,09	123,91	66	127,59
1996	436	-26,97	2,22	-28,16	48	-27,27
1997	472	8,26	2,36	6,31	53	10,42
1998	318	-32,63	1,57	-33,47	35	-33,96
1999	365	14,78	1,8	14,65	41	17,14
2000	381	4,38	1,85	2,78	42	2,44
2001	613	60,89	2,94	58,92	68	61,90
2002	716	16,80	3,39	15,31	52	-23,53
2003	865	20,87	4,05	19,47	63	21,44
2004	747	-13,69	3,45	-14,81	54	-14,49
2005	874	17,00	3,98	15,36	64	18,52
2006	803	-8,12	3,61	-9,30	59	-7,81
2007	751	-6,48	3,33	-7,76	55	-6,78
2008	804	7,06	3,52	5,71	59	7,27
2009	773	-3,86	3,34	-5,11	56	-5,08
2010	699	-9,57	2,93	-12,28	51	-8,93
2011	1.009	44,35	4,17	42,32	74	45,10
2012	964	-4,46	3,93	-5,76	70	-5,41
2013	959	-0,52	3,86	-1,78	70	0,00
2014	1.042	8,65	4,13	6,99	76	8,57
2015	898	-13,82	3,51	-15,01	65	-14,47
2016	654	-27,17	2,53	-27,92	48	-26,15
2017 (s)	888	35,78	3,40	34,39	65	35,42
2018 (ss)	916	3,15	3,47	2,06	67	3,08
2019 (ss)	770	-15,94	2,91	-16,14	90	34,33
Rata-Rata Pertumbuhan						
1993 - 2019	700	7,29	3,05	5,90	58	7,78
2015 - 2019	825	-3,60	3,16	-4,52	67	6,44

Sumber : Neraca Bahan Makanan (BPS dan Badan Ketahanan Pangan Kementan)

Lampiran 11. Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Salak Indonesia, Tahun 2013-2019

Tahun	Volume Ekspor (Ton)	Pertumb. (%)	Nilai Ekspor (000US\$)	Pertumb. (%)
2013	1.025		1.704	
2014	956	-6,74	1.965	15,29
2015	2.202	130,32	1.666	-15,22
2016	938	-57,42	1.454	-12,70
2017	966	3,00	1.546	6,30
2018	1.233	27,71	1.429	-7,55
2019	1.698	37,71	1.891	32,31
Rata-rata				
2013-2019	34.271	17,22	3.963	9,70
2015 -2019	1.407	28,27	1.597	0,63

Sumber : BPS, Pusdatin



OUTLOOK SALAK

Komoditas Pertanian Subsektor Hortikultura



**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Kementerian Pertanian
Tahun 2020**

**Jl. Harsono RM No. 3, Ragunan - Jakarta 12550
Gedung D Lantai 4
<http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/>**

ISSN 1907-1507